



**DEFORMASI MELATI DALAM PENCIPTAAN
KARYA SENI KRIYA LOGAM**

Tesis
Pertanggungjawaban Penciptaan Karya Seni
untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat Sarjana S-2
Program Studi Penciptaan Seni
Minat Utama Seni Kriya

Diajukan oleh
Indah Chrysanti Angge
NIM: 002/SK-ki/00

kepada

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2002

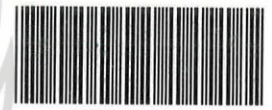
UPT PPS	ISI YOGYAKARTA
INV.	088/FSR/PS/2004
KLAS	739.5/KL
TERIMA	21 Jan 04 fe



DEFORMASI MELATI DALAM PENCIPTAAN KARYA SENI KRIYA LOGAM

Tesis

Pertanggungjawaban Penciptaan Karya Seni
untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat Sarjana S-2
Program Studi Penciptaan Seni
Minat Utama Seni Kriya



KT003626



Diajukan oleh
Indah Chrysanti Angge
NIM: 002/SK-kl/00

kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2002**

Tesis
Pertanggungjawaban
Karya Seni Tugas Akhir

**DEFORMASI MELATI DALAM PENCIPTAAN
KARYA SENI KRIYA LOGAM**

Diajukan oleh

Indah Chrysanti Angge
NIM 002/SK-kl/00

Telah dipertahankan pada tanggal 15 Agustus 2002
di depan Dewan Penguji

yang terdiri atas

Pembimbing Satu

(Drs. Sukarman)

Pembimbing Dua

(Drs. Kasman KS)

Cognate

(Prof. Soedarso Sp., M.A.)

Sekretaris Dewan Penguji

(Dra. Sri Djoharnurani S.H., S.U.)

Ketua Dewan Penguji

(Prof. Soedarso Sp., M.A.)

Tesis Pertanggungjawaban Karya Seni Tugas Akhir ini
telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Magister

Yogyakarta, *6 Sep - 2002*
Direktur Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,

Prof. Soedarso Sp., M.A.
NIP 130204341

**Ibnu Abbas r.a. berkata,"Aku merasakan kerendahan diriku
disaat menuntut ilmu dan merasa terhormat ketika ilmuku
dibutuhkan orang (menjadi pengajar)**



Kupersembahkan untuk yang tercinta Erry Suharyadi

ABSTRAK

Karya seni Kriya Logam ini diciptakan dengan latar belakang keinginan penulis untuk dapat menciptakan karya seni kriya logam yang mempunyai makna simbolis yaitu simbol yang dibawa oleh bunga Melati sebagai lambang kesetiaan, kesucian, kecantikan dan kemurnian hati seorang wanita. Menciptakan karya yang memiliki nilai fungsional yang tujuan akhirnya adalah sebagai elemen interior. Menciptakan karya kriya yang memiliki nilai *craftsmanship* tinggi yang merupakan ungkapan ekspresi dari penciptanya.

Ketertarikan terhadap bunga Melati disebabkan oleh beberapa hal, yaitu karena Melati sebagai salah satu dari bunga bangsa di Indonesia yang disebut sebagai Puspa Bangsa. Bunga Melati merupakan lambang dari kesetiaan, kesucian, kemurnian dan kecantikan seorang wanita. Bunga Melati merupakan bunga yang selalu ada pada acara sakral seperti dalam acara perkawinan yang dipakai oleh pengantin sebagai penghias dan pelengkap busana adat yang dikenakannya. Kuncup bunga Melati dipakai sebagai hiasan rangkaian bunga pada suatu acara perkawinan. Bunga dan daun Melati memiliki banyak manfaat seperti misalnya sebagai bahan wewangian, kosmetika, obat penurun panas badan, obat mata, bisul, jerawat serta masih banyak manfaat lainnya.

Dari beberapa keistimewaan yang dibawa oleh Melati itulah yang mendorong penulis untuk membuat karya seni kriya logam dengan menggunakan Melati sebagai sumber idenya. Menurut penulis secara estetis bunga Melati akan indah bila diwujudkan pada karya kriya logam. Penerapan melati pada karya yang tercipta dilakukan dengan cara mendeformasi bunga, daun dan dahan tumbuhan melati itu sendiri, tetapi kesan bahwa karya tersebut terinspirasi oleh bunga melati tetap dipertahankan agar penikmat seni, “khususnya ditujukan kaum wanita Indonesia” selalu teringat akan simbol yang disandang bunga melati tersebut.

Dari keseluruhan karya yang terwujud, sebagian besar menggunakan bahan logam kuningan berupa plat dan batangan dengan diameter dan ketebalan menyesuaikan pada bagian elemen karya yang dibuat. Pembentukannya menggunakan teknik ukir rancangan, teknik kentengan, teknik gergaji dan teknik *ondel*. Untuk konstruksi sambungan menggunakan cara patri keras dengan bahan patri perak ataupun kuningan. Proses akhir/*finishing* karya menggunakan cara pelapisan dengan sepuh perak untuk mendapatkan warna putih perak, pewarnaan dengan cara patinasi untuk memperoleh warna hijau dan pewarnaan dengan cara oksidasi Sn untuk mencapai warna coklat.

Karya seni kriya logam yang tercipta dengan judul Deformasi Melati dalam Penciptaan Karya Seni Kriya Logam ini diharapkan mampu memperkaya beragamnya karya kriya logam yang telah ada di Indonesia sebagai karya baru yang inovatif dan modern.

Kata kunci: Deformasi, Melati, karya seni kriya logam, makna pesan, fungsional, elemen interior, *craftsmanship*.

ABSTRACT

This artistic metal craft was created because the writer wanted to be able to create an artistic metal craft symbolizing the sense of loyalty, virginity, beauty, and pureness of the heart of a woman as symbolized by Melati (jasmine). This work is intended to have a functional value as an interior element that has have highly expressive craftsmanship.

The jasmine is fascinating because it is one of the flowers in Indonesia called *Puspa Bangsa*. The jasmine is the symbol of loyalty, virginity, pureness and beauty of a woman. Jasmine is usually used in sacred occasions such as wedding parties. In wedding parties jasmine is used to beautify the dress worn by the brides and the bridegrooms. The buds of jasmine are put as accessories in wedding parties. Besides that the flower as well as the leaf can be used as the materials for making perfume, cosmetics, herbal medicines for relieving human temperature, medication for ocular diseases, abscess, acne, et cetera.

The special characteristics of jasmine has urged the writer to create an artistic metal craft the idea of which derives from the jasmine. The writer thinks that aesthetically, jasmine will be more beautiful when it is manifested in an artistic metal craft. The form of jasmine was applied in the craft by deforming the forms of the flower, leaves, and branches of a jasmine tree but by maintaining the impression that the work was inspired by jasmine tree in order that art lovers, particularly the Indonesian women, will always remember what jasmine symbolizes.

Nearly all parts of the work are made of plates and bars of brass with the diameter and thickness that are adjusted to the parts of the works. The process of making the craft include the *scratching*, *molding*, *sewing*, and *forging* techniques. The parts were joined by hard soldering with the materials usually used for soldering silver and brass. The work was then coated by silver to have metallic surface. Patination method was employed to have green color on the craft while oxidation was employed to produce brown color.

The artistic metal work entitled 'The Deformation of Jasmine in the Creation of Artistic Metal Craft' as an innovative and newly created work is expected to be able to enrich the numbers of the various metal crafts in Indonesia.

Key Words: Deformation, Jasmine, artistic metal craft, sense of message, functional, interior element, craftsmanship.

PRAKATA

Sebagai pengakuan atas keindahan ciptaan manusia dan rasa bersyukur kepada-Nya, Rasulullah saw. Selalu berdoa, "Wajahku bersujud kepada Zat yang telah menciptakannya, memberinya rupa, pendengaran, dan penglihatan. Maka, Mahasuci Allah sebagai Pencipta yang paling baik." (HR. Muslim)

Hanya dengan tuntunan dan ijinNyalah karya tugas akhir dengan judul "Deformasi Melati Dalam Penciptaan Karya Seni Kriya Logam" ini pada akhirnya dapat terwujud. Penulis telah berusaha dengan optimal dalam menyelesaikan karya serta laporan thesis pertanggungjawaban karya ini, walaupun demikian kekurangan dan ketidak sempurnaan tetap ada.

Terwujudnya penciptaan karya tidak lepas dari perhatian, dukungan, dan bantuan berbagai pihak, penulis sangat berterimakasih karenanya. Pertama, penghargaan dan terima kasih kepada Drs. Sukarman selaku pembimbing utama, dan Drs. Kasman KS selaku pembimbing kedua yang selalu memberikan dorongan dan bimbingannya sehingga karya tugas akhir ini dapat terselesaikan.

Penghargaan yang tulus kami sampaikan juga kepada Direktur program pasca sarjana ISI Yogyakarta dan Rektor ISI Yogyakarta, serta kepada Rektor Universitas Negeri Surabaya atas kesempatan yang diberikan untuk menempuh program pasca sarjana di ISI Yogyakarta.

Penghargaan dan terima kasih penulis sampaikan juga kepada suamiku Erry Suharyadi, serta teman –teman di Jurusan Seni Rupa Universitas Negeri Surabaya yang selalu memberikan motivasi serta dorongan kepada penulis untuk melanjutkan studi ke program pascasarjana.

Kepada dosen pembimbing mata kuliah studio logam I, II dan III yaitu Drs. G. Sidharta, Drs. Edi Soenarso dan Drs. Sukarman yang telah memberikan bekal, motivasi dan bimbingannya untuk memacu dalam berolah karya pada perjalanan proses perwujudan karya kriya ini, penulis sampaikan ucapan terima kasih.

Terima kasih pula penulis sampaikan kepada teman-teman kriya logam yaitu Mbak Ira, Hayom, dan Triyono atas segala saran dan masukannya. Juga kepada rekan-rekan di pascasarjana ISI Yogyakarta mbak Teti, Mangatas, Cia, Mbak Noor, Donni dan semua rekan yang tidak bisa disebut satu persatu atas segala dukungannya.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan juga kepada Bapak Slamet Partubi selaku pemilik studio kerja “logam Jaya” atas kerjasamanya untuk memberikan bantuan tenaga kerja dalam proses pembuatan karya. Juga kepada para tenaga kerja yang membantu proses perwujudan karya atas kesabarannya dalam membantu mewujudkan karya yang tidak biasa dilakukan. Terima kasih atas kerjasamanya.

Kepada ayah dan ibu tercinta Andi Zakaria Angge, ibu mertua Rahardjo, serta mama Nurul, kakak dan adik tercinta atas segala bantuan, doa dan pengertiannya, penulis sampaikan penghormatan yang tulus dan tidak terhingga.

Terakhir, penghargaan tulus disampaikan kepada suamiku Erry Suharyadi, anakku Alma Kenanga dan mbak Suharti yang selalu setia untuk memberikan pengertian, menyemangati dan mendoakan sejak penulis berangkat untuk menempuh program pasca sarjana hingga selesainya karya tugas akhir ini.

Sekali lagi Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah atas segala ijin dan berkahNya. Semoga untuk segala jasa budi baik mereka semuanya, Engkau limpahkan balasan karuniaMu. Amin.

Indah Chrysanti Angge

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT.....	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB I. PENGANTAR	
A. Latar Belakang dan Tujuan Penciptaan.....	1
B. Kajian Sumber Penciptaan.....	11
C. Landasan Penciptaan dan Metode Penciptaan.....	21
BAB II. TAHAP PENDISAINAN, PEMILIHAN BAHAN DAN TEKNIK	
A. Tahap Pendisainan.....	25
B. Pemilihan Bahan.....	61
C. Teknik Pembentukan.....	62
BAB III. PROSES PERWUJUDAN DAN ANALISIS KARYA	
A. Proses Perwujudan.....	64
B. Tinjauan Karya.....	83
BAB IV. PENUTUP	96
DAFTAR PUSTAKA	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.....	8
Karya Studio Logam II Melati sebagai ornamen pada karya lampu	
Gambar 2.....	9
Karya Studio Logam III dengan tema Deformasi Melati pada penciptaan karya	
Gambar 3.....	12
Bunga melati dengan susunan kelopak bunga tunggal	
Gambar 4.....	12
Bunga melati dengan susunan kelopak bunga ganda/ bertumpuk	
Gambar 5.....	16
Kuncup melati yang di ronce untuk pengantin Jawa	
Gambar 6.....	17
Perhiasan tusuk konde dengan ornamen melati dari Riau	
Gambar 7.....	18
Perhiasan pengantin Riau dengan ornamen roncean melati	
Gambar 8.....	19
Panji Hari Ibu	
Gambar 9.....	20
Selendang <i>Godong Melati</i> untuk Nyi Roro Kidul	
Gambar 10.....	31
Sketsa deformasi bunga melati dengan susunan kelopak bunga tunggal.	
Gambar 11.....	32
Sketsa deformasi bunga melati dengan susunan kelopak bunga ganda	
Gambar 12.....	33
Sketsa deformasi daun melati	

Gambar 13	34
Kumpulan sketsa disain yang pertama, bentuk bunga melati besar dan kecil.	
Gambar 14	38
Kumpulan sketsa disain kedua, bunga melati kecil dan bergerombol	
Gambar 15	41
Kumpulan sketsa desain ketiga, bunga melati kecil bergerombol	
Gambar 16	46
Empat pola bunga melati dengan ukuran skala 1:1	
Gambar 17	48
Dua pola daun melati dengan ukuran skala 1:1	
Gambar 18	49
Disain 1: Cermin “satu wajah”	
Gambar 19	50
Disain 2: Cermin “dua wajah”	
Gambar 20	51
Disain 3: Lampu dinding “disudut”	
Gambar 21	52
Disain 4 : Lampu dinding “menyebar”	
Gambar 22	53
Disain 5 : Lampu gantung “bulan menggantung”	
Gambar 23	55
Disain 6 : Lampu dinding “rembulan”	
Gambar 24	56
Disain 7: Lampu gantung “merambat”	
Gambar 25	59
Disain 8: Wadah “kembang goyang”	
Gambar 26	60
Disain 9: Wadah “diam”	

Gambar 27.....	66
Proses mengukir bunga melati	
Gambar 28.....	67
Proses penggergajian bunga melati	
Gambar 29.....	67
Proses pematrian tangkai pada kelopak bunga	
Gambar 30.....	68
Dua macam bunga melati siap untuk dirangkai	
Gambar 31.....	69
Daun melati yang siap dirangkai	
Gambar 32.....	70
Proses ondel dalam pembuatan wadah	
Gambar 33.....	72
Proses pemasangan daun dan bunga	
Gambar 34.....	73
Karya yang telah selesai dirangkai	
Gambar 35.....	74
Proses pencucian karya	
Gambar 36.....	77
Proses penyepuhan karya dengan cara sepuh kopyok	
Gambar 37.....	78
Proses oksidasi logam menggunakan Sn	
Gambar 38.....	79
Proses pewarnaan wadah “kembang goyang”	
Gambar 39.....	81
Pencucian karya dengan aquadest dan air bersih sebelum di <i>coating</i>	

Gambar 40.....	82
Proses <i>coating</i> dan pengeringan logam.	
Gambar 41.....	84
Karya cermin “satu wajah”	
Gambar 42.....	85
Karya cermin “dua wajah”	
Gambar 43.....	86
Karya lampu dinding “disudut”	
Gambar 44.....	87
Karya lampu dinding “menyebar”	
Gambar 45.....	89
Karya lampu gantung “bulan menggantung”	
Gambar 46.....	90
Karya lampu dinding “rembulan”	
Gambar 47.....	92
Karya lampu gantung “merambat”	
Gambar 48.....	94
Wadah “kembang goyang”	
Gambar 49.....	95
Wadah “diam”	



BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang dan Tujuan Penciptaan

1. Latar Belakang

Awalnya produk kriya dibuat dengan tujuan untuk membantu manusia dalam menghadapi tantangan serta untuk memenuhi kebutuhan pokok demi kelangsungan hidupnya. Perkembangan selanjutnya produk kriya tercipta tidak sekedar untuk memenuhi kebutuhan pokok akan peralatan, tetapi untuk memenuhi kebutuhan sekunder manusia, misalnya peralatan yang digunakan sebagai upacara adat, berbagai macam perhiasan baik yang dikenakan pada upacara perkawinan sampai perhiasan yang dikenakan sehari-hari. Berlanjut dengan adanya kebutuhan untuk memperindah suatu ruangan, mendorong terwujudnya berbagai karya kriya yang berfungsi sebagai elemen interior dan eksterior.

Mengenai karya kriya yang berkembang pada saat ini, penulis sependapat dengan But Muchtar yang mengelompokkan kriya dalam dua kategori, yaitu:

Pada saat ini terdapat dua kategori kriya: yang pertama adalah yang tetap mempertahankan nilai konvensional, yaitu kriya sebagai obyek untuk keperluan sehari-hari. Para Kriyawan kategori ini dengan tekun dan gigih terus mengerjakan barang sebagaimana diwarisi dari leluhur. Ada di antara mereka yang tanpa perubahan sedikitpun, dan ada pula yang berusaha mengembangkannya menjadi lebih bermutu tergantung dari situasi dan kondisi daerah masing-masing. Kategori kedua adalah yang melihat kriya sebagai obyek untuk menekankan ekspresi pribadi sehingga para pembuatnya menamakan dirinya seniman kriya.¹

¹ But Muchtar, "Daya Cipta di Bidang Kriya", *Seni: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, Edisi I/03, ISI Yogyakarta, Oktober 1991, p. 3.

Dari kedua kategori kriya yang dikelompokkan oleh But Muchtar tersebut dijelaskan bahwa produk kriya yang digunakan sebagai obyek keperluan sehari-hari saat ini dikenal dengan sebutan barang kerajinan, pembuatnya dikenal dengan sebutan pengrajin. Salah satu hal yang menjadi pemicu bergesernya fungsi benda kerajinan menjadi elemen interior disebabkan oleh karena kedudukannya tergeser oleh munculnya produk dari bahan plastik dan gelas serta logam hasil buatan pabrik. Produk kriya yang tergolong sebagai produk kerajinan ini umumnya dibuat dalam jumlah banyak. Apalagi adanya kecenderungan dari pengrajin yang bisa dilihat pada saat ini yaitu apabila ada produk kriya dengan model baru dan menjadi sangat laku di pasar dalam arti digemari oleh konsumen, pengrajin lainnya akan berlomba-lomba untuk meniru dan membuat sama persis dalam jumlah banyak, dan bahkan rela menjualnya dengan harga yang relatif murah. Hal inilah yang menyebabkan harga produk kriya yang tergolong pada benda kerajinan tidak bisa tinggi. Disini individu pengrajin tidak terlihat. Produk kriyanya biasa dikenal dengan sebutan daerah setempat seperti misalnya keramik Kasongan, keramik Dinoyo, keramik Plered, tenun Trosro, batik gedog Tuban, dan banyak lainnya.

Sedangkan dari kategori yang kedua saat ini karyanya biasa dikenal dengan sebutan kriya seni. Penciptanya disebut seniman kriya. Masyarakat biasa mengenal dengan sebutan nama senimannya seperti perhiasan perak Runi Palar, keramik Noor Sudiyati, karya kayu Sp. Gustami, Narno S. dan karya logam Mujarsiswanto. Ungkapan ekspresi dari seniman kriya terlihat pada hasil karyanya, tetapi karyanya masih disebut karya kriya bukan karya seni murni, karena dalam proses pembuatannya tetap menggunakan suatu ketrampilan (*craftsmanship*) yang prima dan bermutu tinggi, ada sentuhan kreatifitas yang diimbangi dengan sensitivitas walaupun disini nilai estetis

sudah melebihi nilai guna. Inilah yang menyebabkan produk kriya yang masuk dalam kategori kriya seni hasilnya disebut dengan karya seni. Di sini penulis akan menciptakan karya kriya yang tergolong dalam kriya seni. Untuk kriya yang tergolong dalam karya seni karyanya tidak dibuat dalam jumlah banyak, hanya satu. Terkadang dalam satu tema bisa terlihat beberapa karya, yang tentunya meskipun bertema sama, tetapi memiliki tampilan berbeda. Inilah yang menyebabkan hasil karyanya mempunyai nilai jual jauh lebih tinggi daripada produk kriya yang tergolong dalam benda kerajinan. Mengenai karya seni yang dibuat hanya satu ini dikatakan oleh Aristoteles dalam buku yang ditulis oleh Bagoes P. Wiryomartono, bahwa:

Karya seni adalah barang yang dibuat dalam arti perlu diciptakan sistemnya sebelum terjadi (produksi), bukan semata-mata hasil dari pekerjaan dengan sistem yang baku (reproduksi)...Karya hanya akan menjadi suatu barang seni sejauh bukan reproduksi.²

Di atas jelas dikatakan bahwa karya seni dalam pengertian orisinalitas dalam penciptaan karya hanya dibuat satu, tidak ada duanya, kalau dibuat lebih dari satu disebut karya reproduksi dalam artian sudah tinggal memperbanyak.

2. Latar Belakang Ide Penciptaan

Berangkat dari kesenangan melihat suatu penataan ruangan yang indah, bersih, tertata dengan rapi dan apik serta dihiasi dengan berbagai elemen interior, membuat penulis ingin menciptakan karya kriya yang dapat membawa makna simbolis bagi penikmat seni yang melihatnya. Keinginan penulis adalah bagaimana agar seorang penikmat seni melihat suatu karya kriya tidak dari sisi tampilannya saja, tetapi juga melihat dari makna simbolisasi yang ada di baliknya.

² Bagoes P. Wiryomartono, *Pijar-pijar Penyingkap Rasa, Sebuah Wacana Seni dan Keindahan dari Plato sampai Derrida*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2000, p. 19.

Latar belakang yang melandasi penciptaan karya kriya logam ini adalah keinginan sebagai seorang kriyawan untuk tetap membuat karya seni yang meskipun memiliki nilai fungsi tetapi masih bisa mengungkapkan ekspresi penulis di dalamnya, walaupun ekspresi tersebut hanya berupa getaran lembut. Hal ini sejalan dengan pendapat Popo Iskandar yang mengatakan bahwa,

Dorongan penciptaan seni senantiasa menyertai manusia dari abad ke abad, bahkan ia menyelinap ke dalam benda pakai yang semula hanya dimaksudkan sebagai pengisi kebutuhan praktis saja, dimana si pembuat tidak pernah memikirkan tentang makna dan fungsi seni. Namun sarat utama sudah dipenuhinya, yaitu pencurahan emosi melalui apa-apa yang sedang dibuatnya.³

Ada keinginan untuk mencipta karya kriya yang selain indah, mempunyai makna simbolis yaitu suatu karya yang mengandung pesan yang diharapkan bermanfaat bagi penikmat seni, dan karya tersebut merupakan karya fungsional. Dengan kata lain diharapkan karya kriya yang tercipta memiliki nilai fungsi fisik dan fungsi sosial.

Untuk dapat menciptakan karya tersebut nampaknya penulis harus berpijak pada apa yang dikatakan oleh Jim Supangkat dalam tulisan An Suyanto, bahwa:

Kriya kontemporer tidak hanya menampilkan desain [sic.] tetapi menampakkan ekspresi individual senimannya, maka seni kriya masa kini gabungan dari ketrampilan, pemikiran desain [sic.] dan ekspresi seni.⁴

Di atas Jim Supangkat menjelaskan bahwa seni kriya masa kini merupakan perpaduan dari tiga unsur, yaitu ketrampilan (*craftsmanship*), disain yang dibuat dengan berbagai pertimbangan dan pemikiran di mana terdapat sensitivitas dalam penyusunan

³ Popo Iskandar, *Alam Pikiran Seniman*, Yayasan Popo Iskandar, Bandung, 2000, p. 109.

⁴ An Suyanto, "Kriya Seni Kreasi ISI Yogyakarta, Sebagai Jawaban Masa Depan", *Katalog Pameran Kriya Seni 2000*, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, November 2000, p.4.

kesatuan bentuknya, serta ekspresi individu seniman kriya terungkap pada karya kriya yang tercipta.

Pada dasarnya dalam penciptaan karya tugas akhir ini penulis ingin menyampaikan simbol-simbol yang disandang oleh bunga melati, disampaikan kepada penikmat seni lewat karya yang tercipta. Maka dalam hal ini penulis juga sependapat dengan apa yang dikatakan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi yang mengatakan bahwa:

Karya yang diciptakan manusia bukanlah tanpa tujuan. Dengan perkataan lain setiap benda alam yang disentuh dan dikerjakan oleh manusia diberinya bentuk baru yang mengandung nilai. Oleh karena itu setiap benda budaya menandakan nilai tertentu, menunjukkan maksud serta gagasan penciptaannya. Dia merupakan simbol-simbol dalam ruang lingkup kebudayaan... Suatu simbol sebagaimana diketahui mempunyai arti bagi orang-orang yang menggunakannya.⁵

Dengan demikian karya yang tercipta akan menjadi berarti setelah ada penikmat seni yang mengapresiasinya. Dengan kata lain karya yang tercipta tidak akan mempunyai arti tanpa kehadiran seseorang untuk mengapresiasinya. Keberadaan karya seni disadari atau tidak, dilatarbelakangi oleh gambaran tentang adanya manusia lain, yang diharapkan mampu dan bersedia tampil sebagai apresiatornya.⁶

Dalam buku *Seni dalam Ritual Agama* yang ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi, disebutkan bahwa:

Prinsip karya seni dengan konsepnya yang disebut *living form* dan *expressive* oleh Langer, merupakan ekspresi pengalaman manusia berupa bentuk-bentuk simbolis, berisi perasaan, dan betul-betul komunikatif. Sudiarja ketika membahas teori Langer, mengemukakan bahwa makna simbol ekspresif (seni) sebagai suatu abstraksi, merupakan bentuk kreasi, memiliki vitalitas artistik yang utuh. Berbagai macam bentuk simbol seni tidak hanya menyampaikan “makna” atau *meaning* untuk dimengerti, tetapi lebih sebagai suatu “pesan” atau import untuk diresapkan. Pengertian “makna” kadang-kadang hanya diartikan sebagai suatu persoalan

⁵ Tjetjep Rohendi Rohidi, *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*, STISI Bandung, 2000, p. 75.

⁶ Humar Sahman, *Mengenal Dunia Seni Rupa*, IKIP Semarang Press, Semarang, 1993, p. 190.

atau masalah yang hanya dapat “dimengerti” atau “tidak dimengerti” saja, misalnya dalam bahasa. Tetapi pengertian “pesan” harus ditangkap secara lebih dalam dan luas, terutama dalam memahami “pesan” terhadap simbol ekspresif atau seni, orang biasanya dapat tersentuh secara mendalam dari hakikat “pesan” itu.⁷

Lewat tampilannya suatu karya seni dapat menyentuh hati penikmat seni agar tergugah untuk mengetahui makna dari simbol atau pesan yang berada di dalamnya.

Satu hal lagi yang menarik untuk dijadikan landasan penciptaan yaitu seperti yang dijelaskan oleh Soedarso Sp, bahwa:

Kriya seni berbatasan dengan seni murni hanya dengan tapal batas yang sangat minim yaitu aksentuasi pembuatannya, tekanan pada ekspresi atau *craftsmanship* yang tinggi yang nota bene keduanya toh mesti ada pada setiap karya seni. Kalau kuat ekspresinya adalah seni murni sedang kalau *craftsmanship*nya yang menonjol adalah kriya seni.⁸

Di atas dijelaskan bahwa dalam menciptakan suatu karya kriya seni, walaupun dalam karyanya tersirat ekspresi penciptanya, bobot ketrampilan yang prima atau kecekatan tangan yang bermutu tinggi harus diutamakan dan harus ditonjolkan.

Tertarik pada bunga Melati karena menurut penulis walaupun Melati bentuknya kecil dan sederhana, dengan warna putih yang tidak menyolok tetap membuat Melati mempunyai daya tarik yang sangat luar biasa. Terlebih karena aroma wanginya yang begitu lembut, harum dan semerbak sangat disukai oleh kaum wanita.

Melati dipandang sebagai simbol kesetiaan hati seorang wanita. Warna putihnya menunjukkan kesucian hati dari seorang wanita dan aroma wanginya memberikan kesan ketenangan, kelembutan dan keanggunan.

⁷ Y. Sumandiyo Hadi, *Seni Dalam Ritual Agama*, Tarawang Press, Yogyakarta, 2000, p. 53.

⁸ Soedarso Sp., “Seni Kriya Cabang Seni Yang Sedang Gelisah”, *SENI, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, Edisi VII/01, ISI Yogyakarta, Agustus 1999, p. 36.

Di samping itu di Indonesia, Melati merupakan satu di antara tiga bunga Nasional yang dikenal dengan sebutan Puspa Bangsa, yaitu bunga Melati jenis *Jasminum Sambac* yang mempunyai kelopak bunga tunggal berjumlah delapan.

Karena simbol-simbol yang dibawanya itulah penulis ingin membuat karya kriya seni dengan memakai Melati sebagai sumber ide. Melati digunakan untuk membuat suatu bentuk benda. Dengan harapan setelah penikmat seni khususnya kaum wanita melihat karya tersebut, mereka bisa berintrospeksi terhadap diri sendiri untuk selalu menjadi wanita Indonesia seperti yang disimbolkan oleh bunga Melati.

3. Tujuan Penciptaan

Dalam menempuh mata kuliah tugas akhir ini penulis akan melakukan penciptaan karya seni kriya logam dengan cara melakukan deformasi dari tumbuhan Melati. Penggunaan Melati sebagai sumber ide dalam pembuatan karya kriya logam telah dilakukan sejak semester II (lihat gambar 1) dan berlanjut hingga semester III (lihat gambar 2). Dari karya yang tercipta pada semester tersebut sudah dilakukan diskusi dan pembahasan, sehingga telah mendapat masukan, kritik serta saran dari dosen pembimbing Studio Logam, dosen pembimbing Workshop dan rekan seangkatan dalam Program Pascasarjana ISI Yogyakarta guna lebih menyempurnakan karya yang akan diciptakan untuk tugas akhir.

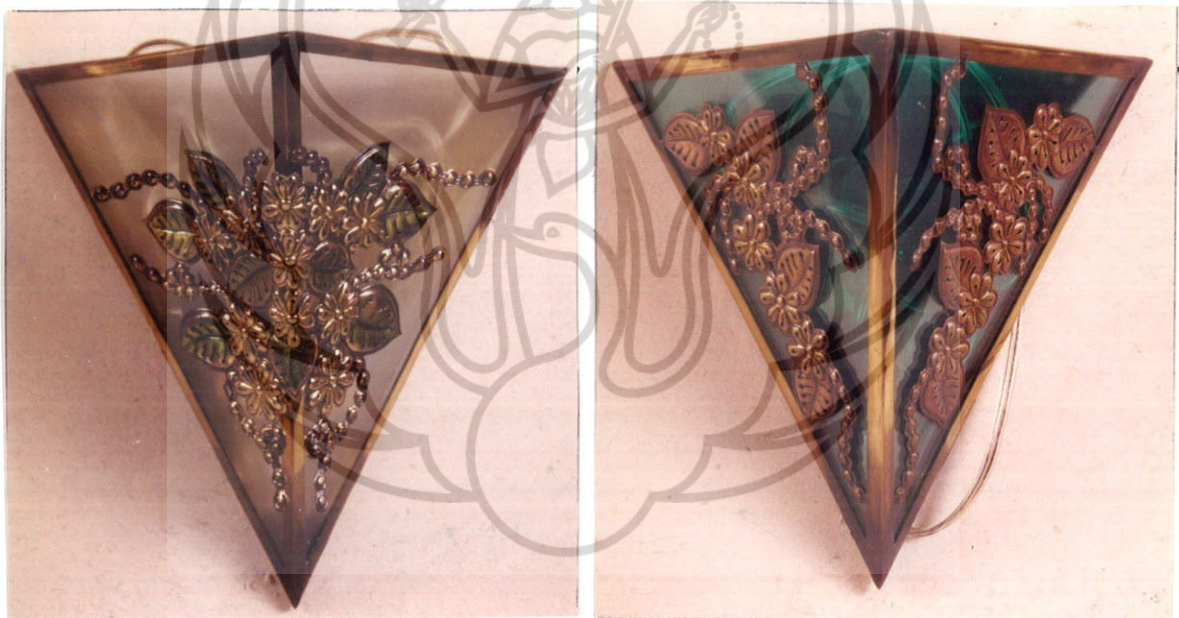
Setelah dilakukan pembahasan dan konsultasi terhadap dosen pembimbing Tugas Akhir, dapat ditetapkan ide penciptaannya yaitu menciptakan suatu bentuk karya kriya logam dengan menggunakan tumbuhan Melati yang terdiri dari daun,

bunga dan dahan sebagai sumber ide dalam penciptaan karya kriya logam yang memiliki nilai fungsional. Karya yang akhirnya terwujud adalah merupakan ide yang dapat tercipta setelah melalui berbagai pertimbangan, perubahan, evaluasi dan perbaikan.

Ide merupakan suatu proses, hal ini dikatakan oleh Primadi bahwa,

Yang dimaksud dengan proses ide adalah hasil integrasi proses imaginasi, dari tingkat biasa sampai tingkat tertinggi, dari ketiga jenis dan sumber *image* yang kita miliki, dari semua indera, dalam penghayatan. Tahap ide, seperti juga tahap pelaksanaan nanti, mencakup tingkat kesiagaan, tingkat proses kreasi, dan tingkat proses emosi.⁹

Di atas dijelaskan bahwa ide merupakan hasil perwujudan dari suatu proses imaginasi, khayalan manusia yang terwujud dari semua indera setelah melalui tahap kesiagaan, proses kreasi dan emosi.



Gambar 1

Karya studio logam II yang menggunakan Melati sebagai ornamen hias
(Foto: Aneka Indah)

⁹ Primadi, *Proses Kreasi, Apresiasi, Belajar*, ITB, Bandung, 2000, p. 25.



Gambar 2
Karya Studio Logam III dengan tema Deformasi Melati
pada penciptaan karya kriya Logam
(Foto: Donny)

Berdasarkan rumusan ide tersebut ditetapkan tujuan penciptaannya sebagai berikut.

Tujuan dan Manfaat Umum

Menciptakan karya kriya logam yang memiliki nilai fungsional sebagai elemen interior, bermakna simbolis dan memiliki nilai *craftsmanship* yang tinggi, serta merupakan ungkapan ekspresi pencipta yang hasilnya dapat menjadi suatu karya seni yang selain memiliki nilai fungsi sekaligus juga memiliki nilai simbolis yang dapat memperkaya khasanah seni kriya logam di Indonesia sebagai karya yang inovatif dan modern.

Tujuan dan Manfaat Khusus:

1. Menciptakan karya seni kriya logam yang mempunyai makna simbolis yaitu simbol yang dibawa oleh bunga Melati “Puspa Bangsa” sebagai lambang kesetiaan, kesucian, kecantikan dan kemurnian hati seorang wanita. Dengan harapan agar wanita Indonesia selalu teringat akan simbol bunga Melati tersebut.
2. Menciptakan karya kriya logam yang memiliki nilai fungsional yang tujuan akhirnya adalah sebagai elemen interior.
3. Menciptakan karya kriya logam yang memiliki nilai *craftsmanship* tinggi yang merupakan ungkapan ekspresi pencipta.
4. Karya seni kriya logam yang tercipta diharapkan mampu memperkaya beragamnya karya kriya logam yang telah ada di Indonesia sebagai karya baru yang inovatif dan modern.

B.Kajian Sumber Penciptaan

Telah disampaikan di atas bahwa penulis akan memakai Melati sebagai sumber ide dalam penciptaan karya kriya logam. Untuk itu penulis mencoba mempelajari dan melihat adanya berbagai macam bentuk dan jenis melati yang ada di buku dan yang banyak tumbuh di Indonesia. Bila dilihat dari susunan kelopak bunganya, Melati dapat digolongkan ke dalam 2 macam bunga, yaitu bunga Melati yang mempunyai susunan kelopak bunga tunggal (gambar 3) dan Melati dengan susunan kelopak bunga ganda/bertumpuk (gambar 4). Adapun jenis-jenis melati dikenal dengan nama seperti *Jasminum Sambac*, *Jasminum Rec*, *Jasminum Simplicifolium*, *Jasminum Stephensesse Lemoine* dan masih banyak yang lainnya. Di Indonesia, nama Melati dikenal oleh masyarakat di seluruh wilayah nusantara. Nama-nama daerah untuk Melati adalah *menuh* (Bali), *Meulu Cut* atau *Meulu Cina* (Aceh), *Menyuru* (Banda), *Melur* (Gayo dan Batak Karo), *Manduru* (Manado), *Mundu* (Bima dan Sumbawa), dan *Manyora* (Timor), serta *Malete* (Madura).¹⁰

¹⁰ H. Rahmat Rukmana, *Usaha Tani Melait*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1997, p. 15.



Gambar 3

Bunga Melati dengan susunan kelopak bunga tunggal
(foto: Erry)



Gambar 4

Bunga Melati dengan susunan kelopak bunga ganda
(foto: Erry)

Dalam penciptaan karya ini penulis tidak melihat melati dari berbagai jenis yang disebut di atas, penulis melihatnya dari susunan kelopak bunga yang mempunyai susunan kelopak bunga tunggal dan susunan kelopak bunga ganda atau bertumpuk. Pada penciptaan karya, penulis mencoba untuk tidak meninggalkan ciri yang ada pada Melati, misalnya seperti bunga melati selalu tumbuh bergerombol, lebih dari satu dan berada di ujung tunas dahan. Daunnya tumbuh berhadapan dan dahannya bisa tumbuh bercabang ke segala arah.

Ketertarikan terhadap Melati disebabkan oleh karena Melati merupakan bunga nasional bangsa Indonesia dengan sebutan Puspa Bangsa, melati juga mempunyai fungsi fisik dan fungsi sosial yang menarik sesuai dengan kepribadian wanita Indonesia. Untuk lebih jelasnya hal tersebut akan diuraikan di bawah ini.

1. Melati sebagai bunga nasional

Pada tanggal 5 Juni 1990 bunga Melati resmi dijadikan “Bunga Nasional” dengan sebutan sebagai “Puspa Bangsa”.¹¹ Hal ini diperjelas dalam buku tulisan Juhaeni Radi yang menyebutkan bahwa pada tanggal 5 Juni 1990, secara resmi ditetapkan bunga nasional oleh Presiden Soeharto, yaitu Melati (*Jasminum Sambac*) sebagai Puspa Bangsa.¹²

2. Melati dilihat dari fungsi fisik.

Fungsi fisik yang dimaksud oleh penulis adalah fungsi atau kegunaan dan manfaat langsung yang dapat diperoleh dalam penggunaan Melati. Pada tumbuhan Melati bagian yang mempunyai nilai ekonomi dan manfaat adalah bagian bunga dan daun.

¹¹ H. Rahmat Rukmana, *op.cit.* p. 7.

¹² Juhaeni Radi, *Melati Putih*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1997, p. 11.

Dari bagian bunga melati diperoleh manfaat seperti sebagai bahan rangkaian bunga, sebagai bunga tabur, rangkaian melati pada upacara sakral seperti perkawinan, di Indonesia sebagai bunga segar Melati mempunyai nilai jual yang sangat tinggi. Sebagai bahan pembuatan minyak wangi, kosmetik, parfum, minyak rambut dan sebagai bahan pencampur atau pengharum teh. Dapat menurunkan suhu tubuh, mampu menenangkan urat saraf jika digunakan untuk mengurut. Bisa digunakan untuk mengobati kaki yang bengkak dan obat untuk keracunan darah nifas atau keracunan infeksi.

Daun melati digunakan sebagai obat sakit mata (mata merah), obat sesak nafas, radang usus, radang ginjal, dan demam atau sakit kepala. Berkhasiat juga untuk menghentikan keluarnya Air Susu Ibu (ASI) yang berlebihan. Daun mudanya dapat digunakan untuk pengobatan bisul, jerawat.

Kedua bagian dari Melati yaitu bunga dan daunnya dapat digunakan sebagai obat anti radang (anti *inflamasi*), merangsang pengeluaran keringat (*diaforetik*), peluruh kencing (*diuretic*), cacingan, melancarkan pernapasan.¹³

3. Melati dilihat dari fungsi sosial.

Fungsi sosial bunga Melati adalah makna khusus dalam kehidupan maupun simbol yang disandang melati yang telah dikenal masyarakat umum. Sebagai bunga tabur dan bahan rangkaian bunga pengantin dalam upacara adat, khususnya pernikahan serta upacara keagamaan dan upacara yang bernilai sakral; melati dianggap memiliki nilai kesucian, kebersihan dan kemurnian.¹⁴ Bunga melati yang putih bersih sering

¹³ Harian Republika, *Melati si Mungil yang Berkhasiat sebagai Anti Radang*, Republika, Selasa 29 Januari 2002, Jakarta, p. 13.

¹⁴ Juhaeni, *op. cit.*, p. 41.

dihubungkan dengan sesuatu yang suci, agung dan murni sehingga melati dianggap melambangkan kecantikan dan kesucian seorang gadis.¹⁵ Disebutkan juga oleh Rio Harimurti SS tentang makna simbolis yang disandang melati adalah sebagai berikut:

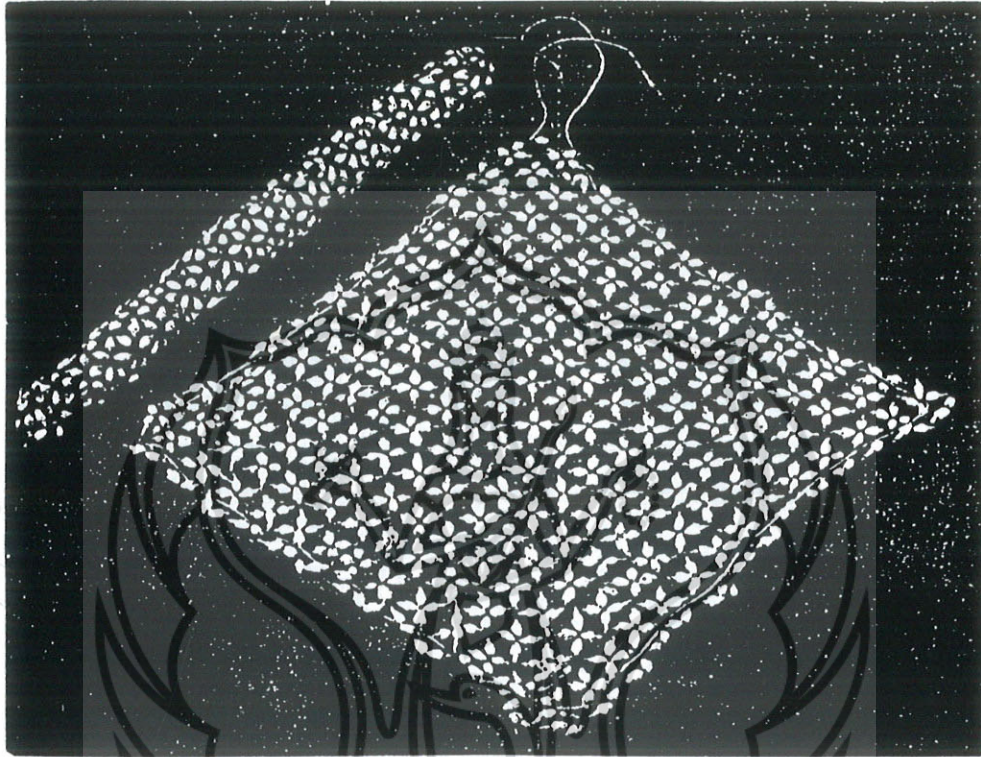
Menurut salah seorang spiritualis dari kota Semarang, selain sebagai simbol kesucian, bunga ini mempunyai kekuatan yang tertentu, MELATI. Sebenarnya makna yang terkandung di dalam berbagai bunga-bunga yang ada pada setiap acara sacral ritual tersebut adalah; mengingatkan manusia bahwasanya di dalam diri mereka, terdapat nafsu dan amarah yang tergambarkan dalam bunga Mawar, melekat dan tergantung dengan lambang bunga Cempaka (Kantil), namun juga sebenarnya manusia memiliki kesucian dan itu tergambarkan oleh bunga Melati.¹⁶

Itulah sebabnya mengapa Melati selalu ada dan digunakan dalam acara tradisional seperti upacara pengantin, upacara keagamaan dan upacara adat lainnya seperti pada acara *siraman* sampai *panggih/ temu* pengantin, tujuh bulanan, *wetonan*, bayi lahir, *tedak siten* (turun tanah). Digunakan juga sebagai hiasan pada rangkaian *tibo dodo*, sanggul dan *buntal*.

Dalam upacara pengantin biasanya yang digunakan adalah kuncup bunga Melati, digunakan dengan cara di-ronce menggunakan bantuan benang dan jarum sampai menjadi suatu bentuk *roncean* tertentu (gambar 5). Ada juga yang menerapkan melati sebagai ornamen pada perhiasan yang digunakan sebagai hiasan rambut untuk mempelai wanita (gambar 6 & 7).

¹⁵ H. Rukmana, *op. cit.*, p. 15.

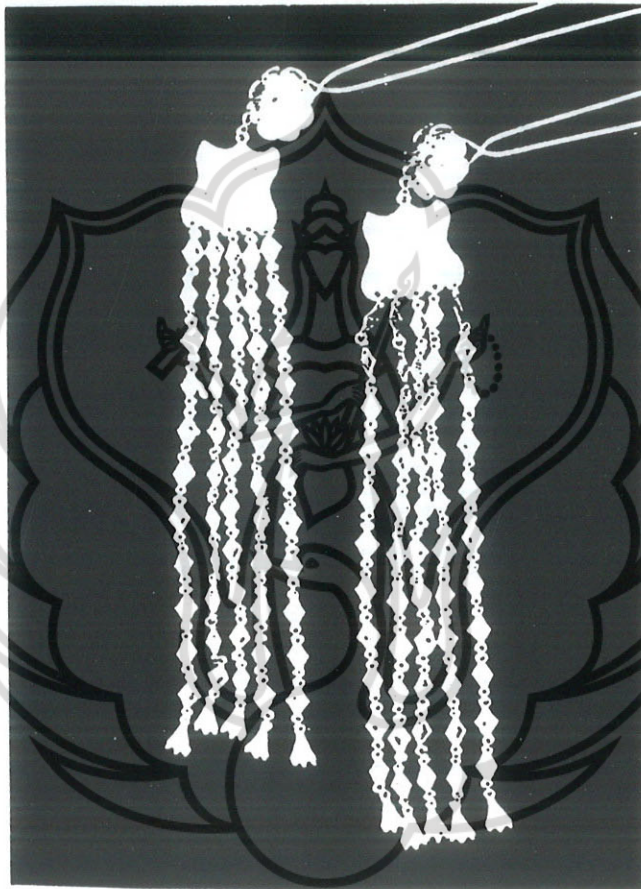
¹⁶ Rio Harimurti SS, *Kuntum Putih nan Mewangi Lambang dari Kesucian Hati itulah Bunga Melati*, Majalah Misteri, Edisi 5 Januari 1991, Jakarta, 1991, p. 39.



Gambar 5

- Kuncup melati yang *dironce* digunakan pada upacara pengantin Jawa. *Teplok* dan *Gajah Ngoling* untuk menutup *Sanggul Bokor*.
(Gambar diambil dari buku Rias Pengantin Gaya Yogyakarta, 1996)

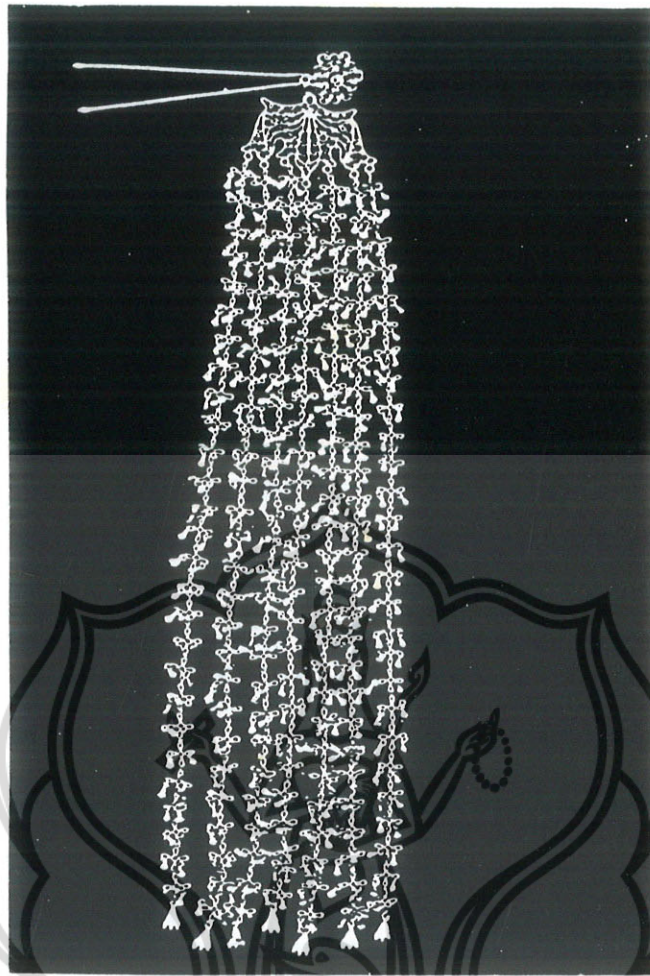
Gambar 6 adalah hiasan rambut atau *roncen*. *Roncen* yaitu rangkaian bunga misalnya melati. Lebih tepat hiasan rambut ini disebut tusuk konde. Biasanya dipakai oleh pengantin wanita Riau. Dibuat dari perak berupa untaian melati.¹⁷



Gambar 6

Roncen atau hiasan rambut untaian melati dari Riau
(Gambar diambil dari buku *Warisan Tradisional itu Indah dan Unik*, 2000)

¹⁷ Hamzuri, *Warisan Tradisional itu Indah dan Unik*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 2000, p. 230.



Gambar 7
Roncean atau hiasan rambut untaian melati dari Riau
 (Gambar diambil dari buku *Warisan Tradisional itu Indah dan Unik*, 2000)

Gambar 7 juga merupakan hiasan rambut. Bentuk hiasan rambut ini seperti tusuk konde. Cara memakainya menyamping, sehingga untaian itu tergerai ke dada. Bentuk untai seperti *roncean melati* terdiri dari tujuh rangkai. Hiasan ini dipakai sebagai pelengkap pakaian resmi, misalnya pengantin wanita. Tempat menggantung untaian itu berbentuk helaian daun berukir krawangan. Apabila dipakai, maka yang mengenakan tampak anggun dan berwibawa. Asal dari Riau.¹⁸

¹⁸ *Ibid.*, p. 229.

Melati digunakan juga sebagai lambang Panji hari Ibu (lihat gambar 8) yang mempunyai bentuk segi tujuh yang menggambarkan kesempurnaan hidup dengan segala kebesarannya yang terlukis dalam *gombyok* emas. Warna dasar hitam berarti tanah airku Indonesia. Bunga melati, kuntum dan daun lima berarti persekutuan kodrat sang anak yang menyandarkan diri pada ibu dan ibu sebagai sandaran pangkal kasih sayang untuk sang anak. Didasarkan pada cita-cita Pancasila. Panji ini merupakan sumbangan kehormatan dari Jawatan Kebudayaan Pusat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan kepada Sekretariat KOWANI pada tahun 1953.



Gambar 8

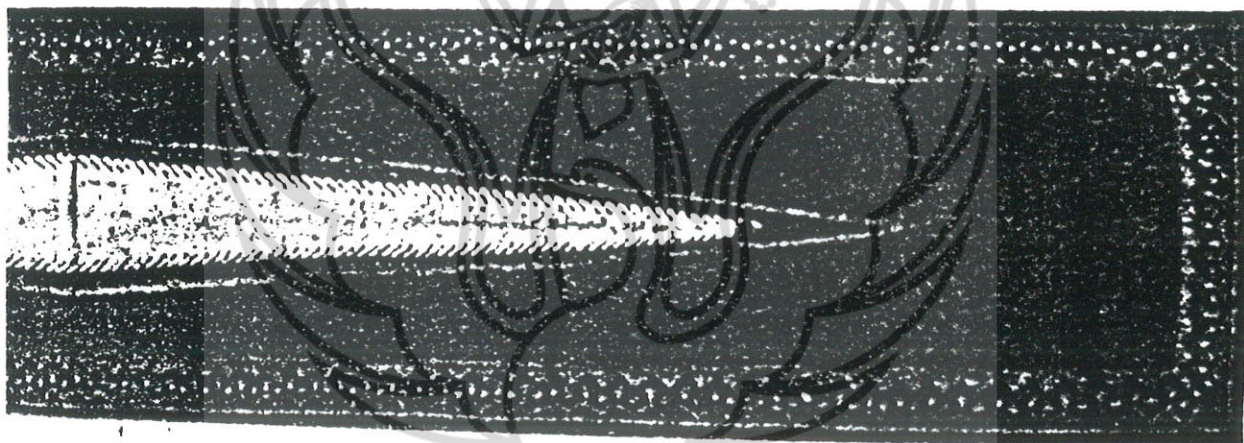
Panji Hari Ibu, berada di Museum Pergerakan Wanita Indonesia
Mandala Bhakti Wanitatama, jalan Laksda Adisucipto no. 86-88 Yogyakarta.
(foto: Teti)

Penggunaan melati untuk motif batik, penulis dapatkan dari ragam hias batik Jambi yang bersifat naturalistik dengan nama tumbuh-tumbuhan khas Indonesia seperti bunga Melati, bunga Tanjung,... dan lain-lain.¹⁹

Diperoleh juga data tentang makna simbolis suatu warna pada kain batik yang menyebutkan bahwa,

Warna hijau- putih; *godong melati* yang berarti daun dan bunganya melati; lambang kemakmuran, merupakan warna Nyi Roro Kidul dari Pantai Selatan.... *Godong melati* merupakan salah satu kain yang dipersembahkan bagi Nyi Roro Kidul pada acara labuhan (sajian) yang diadakan oleh Raja tiap tahun.²⁰

Kain batik *godong melati* berupa *kemben* dengan warna luar hijau dan dalam putih.



Gambar 9
Kemben *Godong Melati* untuk dipersembahkan kepada Nyi Roro Kidul
(gambar diambil dari buku *Batik dan Mitra*, 1990)

¹⁹ Nian S. Djoemena, *Ungkapan Sehelai Batik*, Penerbit Djambatan, Jakarta, 1990, p. 86.

²⁰ Nian S. Dsjoemena, *Batik dan Mitra*, Penerbit Djambatan, Jakarta, 1990, p. 112

C. Landasan Penciptaan dan Metode Penciptaan

1. Landasan Penciptaan

Ada beberapa teori yang penulis anggap berkaitan dan melandasi penciptaan karya seni kriya logam yang akan digarap dengan melakukan deformasi dari Melati. Berangkat dari definisi seni menurut Herbert Read, bahwa:

...., secara sederhana seni dapat didefinisikan sebagai usaha untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk yang sedemikian itu memuaskan kesadaran keindahan kita, dan rasa indah ini terpenuhi bila kita bisa menemukan kesatuan atau harmoni dalam hubungan bentuk-bentuk dari kesadaran persepsi kita.²¹

Penulis sependapat dengan definisi tersebut, bahwa penciptaan karya seni kriya logam berupa benda-benda fungsional dengan Melati sebagai sumber idenya akan harmonis sesuai persepsi penulis. Apabila dipasang pada suatu ruangan, maka akan terlihat indah karena bentuknya menarik, cantik dan unik. Melatinya yang cantik dapat memuaskan rasa keindahan bagi yang melihatnya. Diharapkan karya tersebut secara psikologis dapat mempengaruhi wanita yang melihatnya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Widagdo bahwa, kriya selalu dibuat dengan tujuan pragmatis, membuat benda yang mempunyai manfaat praktis atau manfaat psikologis tertentu.²² Diharapkan karya Melati ini menjadi suatu tanda dan simbol kepribadian dari seorang wanita yang sederhana, suci, anggun, lembut dan setia. Mencipta karya kriya seni yang memiliki nilai fungsional juga berarti membuat karya kriya yang mempunyai fungsi menghias. Fungsi menghias ini

²¹ Herbert Read, *Seni Arti dan Problematikanya*, (Terjemahan Soedarso Sp.), Duta Wacana University Press, Yogyakarta, 2000, pp. 1-2.

²² Widagdo, "Pengembangan Desain bagi Peningkatan Kriya", *Makalah Dalam Konperensi Tahun Kria dan Rekayasa 1999*, Bandung, 1999, p. 1.

memang menjadi ciri kriya seni saat ini. Hal ini diperkuat oleh penjelasan Soedarso Sp, bahwa:

Fungsi menghias ingin dikembangkan oleh kriya-kriya masa kini dan hal ini lebih dikukuhkan sebagai ciri yang melekat pada seni kriya. Seni kriya umumnya indah terhias dan sekaligus berfungsi memiliki fungsi Menghias.²³

Definisi ini mengandung pengertian bahwa karya kriya logam yang berupa benda elemen interior walau karyanya termasuk karya fungsional seperti lampu dinding, lampu gantung misalnya, selain berfungsi sebagai penerang suatu ruangan yang ditempatinya karya tersebut sekaligus berfungsi sebagai penghias.

Dalam penciptaan karya, penulis melakukan deformasi. Deformasi adalah perubahan bentuk yang sangat kuat/ besar sehingga kadang-kadang tidak lagi berwujud *figure* semula atau yang sebenarnya, sehingga hal ini dapat memunculkan *figure*/ karakter baru yang lain dari sebelumnya.²⁴ Adapun deformasi menurut penulis adalah melakukan perubahan dan pengembangan pada suatu bentuk tertentu, sehingga tercipta suatu bentuk baru yang berbeda dari aslinya, walaupun pada akhirnya bentuk asli masih dapat dikenali.

²³ Soedarso Sp., "Seni Kriya ISI Yogyakarta, Mengantisipasi Masa Depan", *Katalog Pameran Kriya Seni 2000*, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, November 2000, p. 32.

²⁴ Mikke Susanto, *Diksi Rupa, Kumpulan Istilah Seni Rupa*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2002, p. 30.

2. Metode Penciptaan

Dalam proses penciptaan karya seni kriya logam ini digunakan metode eksperimen dan metode eksplorasi. Eksperimen dilakukan hingga tercapai hasil yang dianggap sesuai dengan keinginan penulis, yaitu suatu bentuk bunga melati yang meskipun telah dilakukan deformasi terhadapnya, masih dapat terlihat ciri dari bentuk bunganya agar tujuan dari penciptaan karya dapat tercapai. Dalam proses penciptaan karya seni kriya logam ini meliputi tahapan sebagai berikut: Ide- Tujuan Penciptaan Karya- Pembuatan Sketsa Disain - Sketsa Terpilih dan Perbaikan Disain - Persiapan Bahan dan Penentuan Teknik Pembuatan – Proses Perwujudan Karya- Evaluasi karya- Proses Akhir/*finishing* karya- Evaluasi karya.

Berdasarkan tahapan proses penciptaan karya di atas metode eksperimen akan diterapkan. Pelaksanaan eksperimen yang bersifat mencoba dilakukan sampai tercipta dan diperoleh hasil yang sesuai keinginan yaitu tercipta karya seni kriya logam yang sesuai dengan tujuan penciptaan karya. Eksperimen tersebut dilakukan dengan cara membuat sketsa untuk menentukan bentuk bunga dan daun Melati serta disain secara keseluruhan. Bunga yang dideformasi adalah bunga mekar, karena menurut penulis bunga melati yang sedang mekar adalah simbol dari seorang gadis atau wanita dewasa. Eksperimen bentuk bunga dan daun Melati sebagai elemen hias pada perabotan interior ini sudah dilakukan sejak semester II dan semester III untuk mata kuliah studio Logam. Eksperimen juga dilakukan dalam penentuan *finishing* pada masing-masing karya.

Evaluasi serta perbaikan untuk disain dan karya dianggap perlu dilakukan agar tercapai hasil yang maksimal. Bahkan setelah karya di-*finishing* apabila setelah dilakukan evaluasi terhadapnya dirasa ada yang kurang sesuai dengan kesatuan karya secara keseluruhan, maka perbaikan dan perubahan untuk *finishing* karya harus dilakukan.

Metode eksplorasi dilakukan guna mencari dan memperoleh informasi sebanyak-banyaknya tentang Melati, tentang benda fungsional, tentang produk elemen interior, serta hal-hal yang dianggap berhubungan dengan penciptaan karya tersebut. Setelah diperoleh data, penulis mencoba untuk mendeformasi melati dan menerapkannya sebagai karya seni kriya logam yang memiliki nilai fungsional baik secara fisik maupun secara sosial.

